

Cara Cepat Atasi Kemacetan Jakarta

Ada tujuh ruas jalan yang harus didahulukan dalam mengatasi kemacetan di Ibu Kota.

JAKARTA — Kerugian apa saja yang Anda derita ketika terjebak macet? Rugi waktu, itu pasti. Tapi berapa jumlah uang yang Anda "bakar" di jalan? The Study on Integrated Transportation Master Plan Phase II, yang dilakukan Japan International Corporation Agency (JICA) pada 2004, menyatakan, jika sampai 2020 tidak ada perbaikan dalam sistem transportasi, kerugian yang diderita pengguna jalan Ibu Kota mencapai Rp 65 triliun per tahun.

Perinciannya, kerugian materiil karena waktu yang terbuang akibat macet mencapai Rp 40 triliun dan lainnya, Rp 25 triliun, merupakan kerugian biaya operasional kendaraan. Angka Rp 65 triliun itu belum termasuk kerugian kesehatan dan lingkungan akibat polusi berlebih.

Persoalan berikutnya, ketika hendak mengatasi kemacetan, langkah apa yang harus diambil lebih dulu? Apakah membenahi sistemnya atau mengidentifikasi titik-titik kemacetannya? Kepala Bidang Kerja Transportasi dari Universitas Trisakti, Fransiskus Trisakti, menawarkan cara cepat dan murah untuk mengatasi kemacetan. "Ada tujuh prioritas jalan yang harus ditangani," kata dia, Jumat lalu.

Ketujuh prioritas ini disarikan dari penelitian Kepolisian Daerah Metro Jaya, Dinas Perhubungan, dan JICA. Tujuh jalan itu adalah Jalan Raya Pasar Minggu, Ciledug Raya, Kalimalang, Sutuyo, Daan Mogot-Kyai Tapa-Hasyim Ashari, Panjang, dan Yos Sudarso. Indikator kemacetan di ruas jalan ini meliputi panjang dan lebar jalan, tipe kawasan, arah perjalanan, kecepatan, volume kendaraan, waktu perjalanan, waktu sibuk pagi dan sore, serta persimpangan.

Betelah ditemukan permasalahan, menurut Fransiskus, solusinya antara lain melebarkan jalan dan jembatan, membuat trotoar, dan memasang lampu lalu lintas. Dari seluruh pemecahan masalah kemacetan di tujuh titik jalan tersebut, estimasi biayanya sebesar Rp 4,98 miliar. Bandingkan dengan solusi manajemen transportasi yang memberi jalan keluar melalui proyek monorel dan mass rapid transit dengan ongkos masing-masing Rp 15 triliun dan Rp 11,5 triliun.

Di samping tujuh ruas jalan yang menjadi prioritas itu, Fransiskus menjelaskan, ada lagi 18 jalan yang menjadi prioritas kedua. Jalan itu adalah Sisingamaraja-Sudirman, H.R. Rasuna Said-Mampang Prapatan, T.B. Simatupang-Arteri Pondok Indah, Otista, Dewi Sartika, Kramat-Salemba, Cideng Timur-KH Mas Mansur, dan Gajah Mada-Pintu Besar Selatan. Ada pula Jalan Mangga Dua, S. Parman, Terusan Bandengan Utara-Teluk Gong, Tomang Raya-Kyai Caringin-Suryo Pranoto, dan Mitra Sunter-Boulevard Raya. "Dengan perbaikan yang hampir sama, perkiraan biayanya Rp 7,3 miliar," ujarnya.

Fransiskus mengatakan penanganannya di jalan prioritas pertama dan kedua ini dapat terlaksana dalam tempo 1 bulan hingga 2 tahun. Khusus untuk koridor barat-timur, yakni Cawang menuju Grogol, dia menambahkan, ada enam titik yang perlu ditangani secara spesifik. Titik itu adalah Grogol, Slipi, Semanggi, Kuningan, Pancoran, dan Stasiun Ciliwung. "Di sini penanganannya harus lebih serius dan membutuhkan waktu 3 sampai 10 tahun," katanya.

Temuan ini, menurut Fransiskus, sudah dipaparkan kepada Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, Rabu pekan lalu. Kepala Dinas Perhubungan Udar Pristono menyambut baik jalan keluar yang ditawarkan. "Memang dibutuhkan penanganan macet jangka pendek dan pendek sembari menunggu matangnya sistem ganjal-genap," ujarnya. Namun dia belum bisa memastikan kapan solusi ini akan dilaksanakan.

● SUKSES DIKOR (M. ANDI PERMANA)

Skema Mengurai Kemacetan

Berbagai upaya guna mengatasi kemacetan telah dilakukan. Mulai menerapkan 3 in 1 sampai membangun jalur khusus bus—yang teorinya hanya boleh dilintasi bus Transjakarta. Namun hasilnya belum memuaskan. Berikut ini rencana selanjutnya yang diharapkan mampu mengurai kemacetan di Ibu Kota.

→ Pelat Nomor Ganjal-Genap

Senmula penerapannya dijadwalkan bulan ini, lalu mundur hingga Juni nanti. Mundur lagi sampai akhir 2013. Sebelum terlaksana, pengamat transportasi publik Djoko Setijowarno khawatir bahwa aturan ini rawan pemalsuan pelat nomor dan sulit mengawasinya. "Jumlah kendaraan justru akan bertambah," ujarnya.

→ Penambahan 10 Ruas Jalan

Ruas jalan itu adalah terowongan Guntur-Cik Ditiro yang menelan dana Rp 7,5 miliar; Kartini (Rp 10 miliar); Permata Hijau (Rp 5 miliar); Halimun-Madiun (Rp 5 miliar); Condrawasih (Rp 10 miliar); Industri (Rp 5 miliar); dan Garuda (Rp 5 miliar). Ada juga jalan layang Gunung Sahari (Rp 5 miliar), Kuningan Selatan (Rp 5 miliar), dan Mangga Dua (Rp 5 miliar).

→ Pembangunan 2 Ruas Tol

Dua ruas tol yang akan dibangun adalah tol Semanan-Sunter dan Sunter-Pulo Gedang.

→ Penambahan Armada Transportasi Umum

Ada proyek MRT, monorel, dan menambah jumlah bus Transjakarta menjadi 1.000 unit. Ada pula armada angkutan air, yakni waterway yang menghubungkan Marunda dengan Muara Baru.

→ Contra Flow

Sejak tahun lalu, cara ini sudah diterapkan di ruas tol Cawang-Tomang. Mulai bulan depan akan diberlakukan di tol Cawang-Trawamangun dan Grogol-Slipi. "Diharapkan bisa mengurangi kemacetan sampai 30 persen," ujar Direktur Utama Jasa Marga Adityawarman.

● M. ANDI PERMANA

